

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia seringkali merekam peristiwa dan kejadian yang berupa cerita yang terjadi di masa lalu dengan berbagai macam bentuk peninggalan. Kebiasaan yang dimulai sejak awal peradaban manusia mengenal tulisan ini terus berlangsung hingga manusia menemukan kertas sebagai media untuk menuangkan pikiran, refleksi, imajinasi, dan kenangan. Dimulai dari epitaf yang dituliskan pada prasasti untuk merekam kehidupan manusia, novel muncul sebagai salah satu bentuk tulisan di masa modern.

Novel sebagai sebuah bentuk karya sastra merekam keadaan sosial budaya suatu masyarakat. Sebagai sebuah karya yang muncul dari realisasi atas imajinasi dan respon seorang anggota masyarakat terhadap masyarakat tempat ia hidup, novel sebagai karya fiksi dalam kadar tertentu merefleksikan kondisi dan gejala sosial yang ada di sekitarnya (Jabrohim, 2012, p. 67). Menurut Susanto (2016, p. 11) karya sastra seperti novel merupakan sebuah dunia rekaan di mana sebuah realitas atau fakta sudah dibuat dan direncanakan oleh pengarang.

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013, p. 694), novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dan menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku yang tertulis setidaknya 40.000 kata, dengan cerita yang lebih kompleks dari cerpen serta tidak ada sajak atau metrikal sandiwara dan struktural yang dibatasi. Novel adalah sebuah karya imajinatif yang dituangkan dalam sebuah tulisan untuk menggambarkan sisi utuh dan permasalahan kehidupan manusia atau kelompok manusia lainnya (Kosasih, 2014, p. 60).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa novel dapat dibagi menjadi dua, yakni karya novel fiksi dan karya novel non fiksi. Novel juga dapat dibedakan sesuai dengan genrenya sendiri, antara lain: novel komedi, novel romantis (*romance*), novel misteri, novel inspiratif, dan novel horor. Dalam sebuah karya sastra novel terdapat unsur pembangun novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua unsur penting. Unsur itu terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel. Unsur intrinsik novel terdiri dari tokoh, penokohan, tema, latar, sudut pandang, alur, dan amanat. Selanjutnya untuk unsur ekstrinsik dalam novel terdiri dari kondisi sosial, biografi pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra novel tersebut.

Ronggeng Dukuh Paruk adalah sebuah novel yang ditulis oleh penulis Indonesia asal Banyumas, Ahmad Tohari, dan diterbitkan pertama kali tahun 1982. Novel ini bercerita tentang kisah cinta antara Srintil, seorang penari ronggeng, dan Rasmus, teman sejak kecil Srintil yang berprofesi sebagai tentara. Ronggeng Dukuh Paruk mengangkat latar Dukuh Paruk, desa kecil yang dirundung kemiskinan, kelaparan, dan kebodohan. Latar waktu yang diangkat dalam novel ini adalah tahun 1960-an yang penuh gejolak politik. Pada penerbitan pertama, novel ini terdiri atas tiga buku (trilogi), yaitu Catatan Buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala. Novel ini telah diadaptasi ke dalam film Darah dan Mahkota Ronggeng (1983) dan Sang Penari (2011). Pada 2014, Ronggeng Dukuh Paruk diterbitkan dalam bentuk audio menggunakan suara Butet Kartaredjasa.

Novel Ronggeng Dukuh Paruk pertama kali diterbitkan tahun 1982 dalam bentuk trilogi, yaitu Catatan Buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala. Setahun kemudian, novel ini diadaptasi ke dalam film Darah dan Mahkota Ronggeng dengan sutradara Yazman Yazid dan dibintangi Ray Sahetapy dan Enny Beatrice. Pada tahun 2003, Gramedia Pustaka Utama menerbitkan trilogi ini menjadi satu novel dengan judul Ronggeng Dukuh Paruk. Penerbitan ulang ini disertai penyertaan bagian-bagian yang sempat disensor. Hingga tahun 2012, versi baru novel ini telah dicetak ulang sebanyak sembilan kali. Tahun 2011, Ronggeng Dukuh Paruk

kembali diadaptasi ke dalam film dengan judul Sang Penari. Adaptasi yang kedua ini disutradarai oleh Ifa Isfanyah dengan pemeran utama Prisia Nasution dan Oka Antara. Film kedua ini berhasil meraih sepuluh nomine Festival Film Indonesia 2011 dan memenangkan empat Piala Citra.

Tahun 2014, novel Ronggeng Dukuh Paruk diproduksi oleh Digital Archipelago dalam bentuk file audio. Penerbitan ini menggandeng Butet Kartaredjasa sebagai pengisi suara. Untuk mengalihmediakan novel ini, Butet Kartaredjasa memerlukan waktu selama satu tahun, yaitu 2012-2013. Penerbitan ini mengikuti penerbitan pertama, yaitu dalam bentuk trilogi. Novel pertama, Catatan Buat Emak rekamannya berdurasi sekitar 6 jam, novel kedua, Jantera Bianglala berdurasi sekitar 8 jam, dan novel ketiga, Lintang Kemukus Dini Hari berdurasi 6 jam. Hingga saat ini, Ronggeng Dukuh Paruk telah terbit dalam lima bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jepang, bahasa Jerman, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris.

Ketertarikan pembaca terhadap sebuah karya sastra biasanya dipengaruhi oleh formula yang terkandung dalam karya sastra itu. Membahas mengenai formula sastra, maka sudah tidak asing lagi dengan salah satu tokoh dunia kesusastraan John G Cawelti. Cawelti hadir dengan teori formula sastra yang direalisasikan dengan hasil-hasil penelitiannya terhadap sebuah karya sastra yang dikaji dan dianalisis apa saja formula yang terdapat di dalamnya. Cawelti membahas tuntas teori formula sastra dalam bukunya yang berjudul *“Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture”* (1976). Cawelti (1976, p. 5) mendefinisikan formula sebagai berikut: *“In general, a literary formula is a structure of narrative or dramatic conventions employed in a great number of individual works”* (pada umumnya formula sastra adalah suatu struktur konvensi-konvensi naratif atau dramatik yang digunakan dalam berbagai karya individual). Terbentuknya genre suatu fiksi populer dapat berupa gabungan formula yang ada dalam fiksi populer seperti yang dikatakan Cawelti (1976, p. 7): *“It is said formula appears as a popular story type that can also decide a work*

of literature belong to” (Formula sama seperti tipe cerita populer yang bisa menentukan termasuk kedalam jenis apa karya sastra tersebut).

Nilai pendidikan menunjukkan sebuah kualitas pendidikan yang dapat berguna untuk manusia, nilai ini diungkapkan oleh pengarang untuk mempengaruhi pola pikir pembaca sehingga dapat mengambil suri tauladan dan menjadikan hal tersebut sebagai cermin kehidupannya. Nilai-nilai secara potensial terdapat pada sebuah struktur sastra, dan sudah sebaiknya dapat direalisasikan dan direnungkan oleh pembaca karya sastra yang memenuhi syarat (Wellek dan Warren, 1995, p. 335). Dalam sebuah karya sastra novel pengarang tentu memberikan sebuah pesan yang mungkin tidak dituliskan secara langsung dan memiliki makna tersembunyi yang harus dipecahkan oleh pembaca sehingga nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat diterapkan oleh pembaca dalam kehidupan di lingkungannya.

Guna mengungkapkan apa saja formula sastra pop dan nilai-nilai pendidikan sebagai sebuah daya tarik pembaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, yang mana hasilnya dapat berguna sebagai peningkatan kualitas bahan ajar perkuliahan. Maka dari itu, peneliti merasa perlu melakukan sebuah penelitian yang lebih dalam dengan mengangkat judul penelitian “Kajian Formula Sastra Pop dan Nilai-Nilai Karakter Pendidikan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*”.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi pembahasan permasalahan yang hadir dalam menganalisis kajian formula sastra pop dan nilai-nilai pendidikan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja struktur pembangun novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
- 2) Bagaiman formula sastra pop yang digunakan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sehingga novel tersebut memiliki daya tarik minat pembaca di Indonesia ?

- 3) Apa saja nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari pada karya sastra novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan struktur pembangun novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
- 2) Mendeskripsikan penggunaan formula yang digunakan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai bagian dari subgenre sastra populer menurut teori formula sastra pop Cawelti.
- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Manfaat pada penelitian ini dapat bersifat praktis dan teoretis yang ditujukan bagi pengajar, mahasiswa, dan penikmat sastra. Peneliti berharap dengan adanya pengkajian formula sastra pop pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, yang secara garis besar merupakan penelitian kualitatif dapat memperkaya khasanah penelitian kesusastraan di Indonesia. Selanjutnya, menambah informasi-informasi yang dapat berguna bagi mahasiswa, pengajar, dan penikmat sastra dalam mengkaji suatu karya sastra. Terakhir, meningkatkan wawasan dalam pengetahuan formula sastra pop yang berguna untuk menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian sastra populer di masa mendatang.